

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia kini berperang berhadapan dengan isu keseimbangan nutrisi yang mendatangkan konsekuensi buruk pada mutu sumber daya manusia, salah satu masalah yang sedang marak adalah masih tingginya persentase anak balita pendek atau stunting. Stunting adalah sebuah masalah malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang tidak terpenuhi dalam periode yang signifikan. Stunting termasuk isu kesehatan masyarakat yang sering kali terkait dengan peningkatan ancaman penyakit, mortalitas, perkembangan kognitif dan keterlambatan pada pertumbuhan motorik dan mental pada anak tidak optimal. (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017)

Stunting bisa memiliki konsekuensi negatif, baik secara sementara maupun jangka panjang dapat berdampak buruk baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Secara sementara stunting dapat menghambat perkembangan pada otak, intelektual anak, pertumbuhan pada fisik anak dan juga dapat mengganggu metabolisme tubuh pada anak-anak. Di sisi lain, dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Hal ini juga dapat mengurangi daya tahan tubuh, menciptakan anak lebih mungkin terkena penyakit, serta peningkatan risiko berbagai suatu penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan bahkan disabilitas pada usia lanjut. (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017)

Stunting menjadi salah satu indikator kekurangan asupan nutrisi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. (Vonaesch et al., 2017) Jika pola makan yang tidak mampu keperluan nutrisi, stunting dapat terjadi semenjak janin tengah berada dalam kandungan dan baru akan muncul saat anak nantinya berusia dua tahun. (World Health Organization, 2014) Kondisi ini kerap terjadi pada negara-negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang dimana stunting seringkali dimulai sejak dalam kandungan. (Vonaesch et al., 2017)

Prevalensi kasus stunting pada balita di Indonesia tahun 2022 mencapai angka (21,6%) yang dimana berarti terdapat (4,5) juta anak mengalami masalah gizi di Indonesia. (SSGI, 2023) Bali menduduki peringkat ke-3 prevalensi kasus stunting dengan angka (21,7%) di Indonesia pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018) Menurut WHO jika prevalensi masalah stunting pada suatu daerah berada diatas (20%) maka kejadian tersebut dapat dikatakan masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2022 kota Denpasar tercatat memiliki jumlah balita stunting sebanyak 153 dengan total balita yang diukur sebanyak 21.932 balita. (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2023) Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis telah lakukan di kawasan Kerja puskesmas Denpasar Barat I Kota Denpasar, selama tiga tahun terakhir Kecamatan Denpasar Barat memiliki kasus stunting 20 di tahun 2021, 34 kasus pada tahun 2022 dan 56 kasus stunting pada tahun 2023. Prevalensi tinggi stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk riwayat kesehatan ibu selama kehamilan dan berat badan bayi saat lahir, suatu

penyakit infeksi, tingkat pengetahuan orang tua, ASI eksklusif , MP-ASI dini serta faktor ekonomi (World Health Organization, 2014)

Faktor penyebab stunting tidak hanya terbatas pada aspek kemiskinan dan kecukupan pangan, tetapi juga mencakup pola pengasuhan seperti cara memberi makan pada anak. Hasil penelitian (Suryanis et al., 2019) memaparkan adanya korelasi yang relevan antara peran ibu dalam mendidik dengan keberadaan kasus stunting pada balita, dimana peran ibu yang dimaksud adalah pola pengasuhan gizi yang melibatkan pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai, rutin melakukan imunisasi sesuai usia, dan stimulasi psikososial pada anak dapat mencegah serta mengurangi terjadinya stunting pada anak demikian pula sebaliknya, penelitian ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh (Renyonet Brigitte Sarah, 2013 ) dimana peran ibu dalam mengasuh yang tidak optimal akan berisiko 8,07 kali lebih besar untuk terjadi stunting dibandingkan dengan pola asuh yang baik. Penelitian yang telah disebutkan tadi sejalan dengan penelitian (Azrimaidaliza et al., 2020) pada puskesmas pauh kota padang menunjukkan output yang serupa, yaitu terdapat korelasi yang penting antara peran ibu dalam mengasuh dengan angka kejadian stunting. Peran ibu dalam mengasuh yang tidak maksimal berisiko lima kali lipat lebih mungkin terjadi pada prevalensi stunting setelah di kontrol oleh parameter tertentu, contohnya tingkat pemahaman ibu, dimana wawasan pada ibu memiliki peran yang cukup besar pada pembetulan rutinitas anak yang termasuk diantaranya adalah perencanaan hidangan, kegiatan berbelanja, proses memasak, persiapan makanan dan distribusi makanan. (Brillianti et al., 2022)

Dari penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk dapat mengatasi permasalahan terkait pendidikan ibu untuk mencegah stunting di kawasan kerja Puskesmas Denpasar Barat I. Intervensi yang diangkat pada studi kasus ini adalah edukasi nutrisi anak untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu yang kurang akibat kurang terpapar informasi terkait pencegahan stunting, dengan judul “Implementasi Edukasi Gizi Spesifik Pada Ibu Dengan Defisit Pengetahuan : Nutrisi Anak Stunting Di Puskesmas Denpasar Barat I”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah implementasi edukasi gizi spesifik dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi anak stunting di kawasan UPT Puskesmas Denpasar Barat I, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar tahun 2024?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum.**

Melaksanakan asuhan keperawatan dan implementasi edukasi gizi spesifik pada ibu dengan defisit pengetahuan : nutrisi anak stunting di kawasan UPT Puskesmas Denpasar Barat I, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar tahun 2024

### **2. Tujuan khusus.**

Tujuan khusus pada penelitian studi kasus ini diantaranya :

- a. Melakukan pengkajian pada ibu yang memiliki anak stunting di Puskesmas Denpasar Barat I
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang nutrisi anak stunting di Puskesmas Denpasar Barat I
- c. Menyusun Intervensi keperawatan pada ibu dengan defisit pengetahuan nutrisi anak stunting di Puskesmas Denpasar Barat I
- d. Melakukan Implementasi keperawatan pada ibu dengan defisit pengetahuan nutrisi anak stunting di Puskesmas Denpasar Barat I
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu dengan defisit pengetahuan nutrisi anak stunting di Puskesmas Denpasar Barat I.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Manfaat teoritis.**

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan serta pemahaman bagaimana efektivitas dari edukasi gizi spesifik pada ibu. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi yang tepat, dapat menekan angka kejadian stunting pada anak.

### **2. Manfaat praktis.**

#### **a. Bagi ibu.**

Dari edukasi yang telah di implementasikan diharapkan ibu dapat memberikan asupan gizi yang lebih baik kepada anaknya yang mengalami stunting.

#### **b. Bagi pelayanan kesehatan.**

Meningkatnya pengetahuan ibu akan gizi spesifik, pelayanan kesehatan akan dapat mengurangi angka stunting yang parah karena ibu telah terdidik tentang stunting

#### **c. Bagi penulis.**

Melalui penelitian ini, penulis akan mendapat pengetahuan, pengalaman yang berharga dalam merancang studi kasus, serta menjadi salah satu cara penulis menerapkan pengetahuan yang penulis telah peroleh selama menempuh pendidikan di institusi pendidikan.